

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan saat ini telah mengalami perkembangan pesat yang diikuti oleh kemajuan teknologi informasi. Perkembangan aplikasi web yang semakin pesat berawal dari munculnya teknologi internet. Kehadiran web memberikan peluang yang cukup besar kepada pengguna internet untuk bisa menuangkan ide, gagasan, dan pengetahuan yang mereka miliki di Internet. Internet adalah suatu jaringan internasional dari berbagai jaringan yang menghubungkan puluhan juta pengguna di dunia sehingga merupakan lalu lintas yang luar biasa di bumi (Widjajanto, 2001). Melalui teknologi internet seseorang dapat memperoleh informasi dengan mudah dan cepat. Menurut situs <http://reports.weforum.org/> sebuah web forum dunia ekonomi yang dibuat oleh organisasi internasional independen yang berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan dunia, dijelaskan bahwa media sosial adalah suatu fenomena global. Di seluruh dunia, lebih dari 1,2 miliar orang menggunakan media sosial atau situs jaringan sosial dan untuk akuntansi sebesar 82 % dari populasi.

Berbagai macam aktivitas seseorang dapat dilakukan dengan mengakses internet. Akan tetapi, belakangan ini yang masih fenomenal adalah jejaring sosial. Jejaring sosial merupakan media yang sangat banyak diminati dan digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia serta merupakan

teknologi yang menarik banyak kalangan. Ada berbagai macam jejaring sosial yang disediakan untuk menjalin komunikasi interpersonal seperti *Facebook, Path, MySpace, Friendster, Twitter, Blogs*. Akan tetapi saat ini jejaring sosial di Indonesia yang sangat populer adalah *facebook*. Melalui situs ini setiap individu akan mampu membuat profil diri yang bersifat publik serta menampilkan daftar para pemakai lain yang terkoneksi dengan individu yang bersangkutan (Boyd dan Ellison, 2007).

Dengan banyaknya fasilitas yang ditawarkan, maka orang-orang tertarik untuk bergabung dalam jejaring sosial seperti *facebook*. Saat ini hampir setiap orang dari berbagai kalangan memiliki akun jejaring sosial *facebook*. Siapapun boleh mendaftar di *facebook* dan berinteraksi dengan orang-orang yang mereka kenal dalam lingkungan saling percaya. Menurut situs <http://www.socialbakers.com> yang menganalisis media sosial dengan mengukur efektivitas pemasaran sosial di semua jejaring sosial pada Januari 2014 menyatakan jumlah seluruh pengguna aktif situs jejaring sosial *facebook* di dunia secara harian sebesar 757.000.000 dan secara bulanan sebesar 1.230.000.000. Dari jumlah tersebut, Indonesia berada pada peringkat ke-4 pengguna situs jejaring sosial *facebook* terbesar di dunia setelah Amerika, India dan Brazil dengan jumlah 65.000.000.

Jejaring sosial khususnya *facebook* merupakan media yang sangat banyak diminati dan digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Dengan jejaring sosial, kita dapat mengundang teman atau mengajukan diri kita untuk bergabung ke dalam situs tersebut, sehingga jejaring sosial yang kita miliki

bertambah pengunjungnya dan kita dapat melakukan interaksi di dalamnya. Umumnya dalam jejaring sosial ini kita dapat memberikan biodata serta foto - foto yang dapat di unggah, sehingga orang lain dapat melihatnya. Kehadiran *smartphone* semakin mempermudah seseorang dalam mengakses jejaring sosial tersebut. Jejaring sosial memang mempunyai manfaat positif bagi setiap orang, yaitu dapat mengenal informasi terbaru, mempermudah berinteraksi dengan orang banyak, serta meningkatkan kualitas diri dalam segi teknologi komunikasi dan informasi (Lestari, 2012). Bahkan, terkadang berkomunikasi lewat dunia maya terasa lebih nyaman dari pada berkomunikasi secara langsung dengan bertatap muka. Dengan manfaat yang dihasilkan, maka semakin banyak orang yang membuat akun *facebook* baru tak terkecuali para akuntan. Namun, tidak sedikit dampak negatif yang ditimbulkan dari *facebook* dikarenakan akses informasi yang mudah dan juga terlalu berlebihan dalam mempergunakannya atau dalam pengertian yang salah.

Hamzani (2013) menyatakan beberapa penggunaan *facebook* yang kurang tepat, diantaranya pencemaran nama baik, pembocoran informasi baik yang sengaja maupun tidak dan terganggunya produktivitas seseorang. Hal ini dapat dilakukan oleh semua pengguna jejaring sosial termasuk akuntan. Menurut penelitian Foulger, dkk. (2009), anggapan tradisional mengenai privasi belum didefinisikan dengan jelas dalam dunia maya, sehingga menimbulkan isu-isu terkait etika. Hal tersebut dapat kita buktikan dari timbulnya kasus-kasus yang disebabkan karena mempublikasikan informasi

mengenai aktivitas dan apa yang sedang pengguna *facebook* pikirkan saat itu, tak sedikit kasus yang berawal dari tindakan mem-*posting* foto maupun *update* status. Misalnya dengan menulis status pada *facebook* dapat mengundang emosi orang lain yang membacanya jika mereka merasa status tersebut ditujukan untuk mereka, sehingga tidak jarang banyak sindiran atau ungkapan frontal yang menunjukkan ketidaksenangan kita kepada orang lain. Selain itu banyak masyarakat yang menggunakan jejaring sosial sebagai tempat *sharing* yang sifatnya pribadi, seperti masalah keluarga atau berbagai hal yang tidak pantas dipublikasikan pada media tersebut. Hal itu dapat menyebabkan pandangan negatif orang lain terhadap diri seseorang termasuk akuntan.

Apabila seseorang yang berprofesi sebagai akuntan tidak memiliki sikap pengendalian diri ketika menggunakan situs jejaring sosial, maka bukan hal yang tidak mungkin jika ia tidak mampu mengendalikan diri dalam menggunakan situs jejaring sosial disaat ia sedang bekerja. Penting bagi para akuntan untuk lebih membatasi pengungkapan informasi mereka ketika menggunakan *facebook* dan lebih memahami apa yang pantas dipublikasikan terkait dengan etika mempublikasi suatu informasi (Sibarani, 2010). Akuntan memegang peranan penting dalam perusahaan karena akuntan mengendalikan seluruh informasi-informasi akuntansi yang bersifat rahasia dan akan menjadi alat pengambilan keputusan oleh manajemen sehingga akuntan harus lebih bersikap konservatif dalam melakukan segala tindakan termasuk ketika menggunakan jejaring sosial (Hamzani, 2013). Tidak dipungkiri bahwa para

akuntan di Indonesia banyak yang menjadi anggota jejaring sosial khususnya *facebook*. Bahkan saat ini Ikatan Akuntan Indonesia atau dikenal dengan IAI pun juga ikut andil menjadi anggota situs jejaring sosial tersebut.

Para akuntan harus mampu membatasi pengungkapan informasi. Merupakan hal yang penting bagi para akuntan ketika menggunakan *facebook* untuk memahami dan memilah informasi apa yang wajar dan pantas dipublikasi sesuai dengan prinsip dan aturan etika publikasi suatu informasi (Sibarani, 2010). Disamping itu, perubahan teknologi yang cepat mengandung arti bahwa pilihan yang dihadapi setiap orang khususnya akuntan juga berubah dengan cepat. Kondisi ini berbanding lurus dengan keseimbangan antara risiko dan hasil serta kekhawatiran kemungkinan terjadinya tindakan yang tidak benar. Perlindungan atas hak privasi individu telah menjadi permasalahan etika yang serius dewasa ini. Penting bagi akuntan untuk melakukan analisis mengenai dampak etika dan sosial dari perkembangan jejaring sosial. Mungkin tidak ada jawaban yang selalu tepat untuk bagaimana seharusnya perilaku, tetapi paling tidak ada perhatian dan akuntan mengetahui mengenai risiko-risiko moral dari *facebook*.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang berlaku bagi profesi akuntan publik di Indonesia dan dikeluarkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik; Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), akuntan terikat dengan kode etik dalam menjalankan profesinya. Sebagai akuntan diperlukan sikap saling menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh mengungkapkan informasi

tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya (IAPI, 2008). Kerahasiaan tidaklah semata-mata mengenai masalah pengungkapan informasi. Melainkan kerahasiaan juga bagi akuntan dalam memperoleh informasi dan tidak menggunakan atau terlihat menggunakan untuk keuntungan pribadi atau keuntungan pihak ketiga.

Dalam penggunaan jejaring sosial sebagai sarana pertemanan, dibutuhkan tingkat kematangan pribadi yang cukup dari pengguna, termasuk juga menghindari kondisi kecanduan jejaring sosial dimana pengguna dengan mudah dan leluasa dapat mengekspresikan apa saja yang muncul dari pikiran dan perasaannya. Berdasarkan banyak kejadian tersebut maka penting bagi akuntan untuk menyadari konsekuensi dari rendahnya pengendalian diri terkait dengan pengungkapan informasi yang cukup detail dalam profil *facebook*. Ketika mereka telah menyadari konsekuensinya, maka diharapkan mereka bisa mengetahui resiko dari penggunaan *facebook* tersebut. Idealnya setiap informasi yang di ungkapkan ke *facebook* dengan bantuan berbagai fitur yang tersedia pada situs jejaring sosial tersebut adalah informasi pribadi yang pada dasarnya memang penting diketahui oleh teman atau keluarga agar interaksi, komunikasi, serta silaturahmi tidak terputus (Agustin, 2012).

Foulger, dkk (2009) menyatakan bahwa akan muncul perdebatan apakah sebaiknya melarang para karyawan yang bekerja dalam suatu institusi menggunakan jejaring sosial berbasis *online* atau tidak. Jika institusi melarang karyawannya menggunakan situs tersebut maka secara tidak

langsung akan membatasi pengembangan inovasi dari para karyawan tersebut untuk belajar dan berelasi lebih banyak lagi. Akan tetapi, jika tidak melarang karyawan untuk menggunakan situs tersebut maka institusi harus membuat suatu peraturan yang jelas terkait dengan penggunaan dan etika dalam menggunakan situs jejaring sosial berbasis *online*. Pada kenyataannya, belum ada artikel dan berita yang menjelaskan peraturan tersebut pada akuntan, tetapi dengan melihat fenomena yang ada saat ini maka bukan tidak mungkin terjadi kasus pada akuntan.

Menurut Sibarani (2010) pemberhentian pekerjaan, dikarenakan memperbaharui status, mengunggah foto atau yang lainnya merupakan sesuatu yang mengejutkan. Profesi doktor, pengacara, akuntan, pelajar, orang tua, dan pencari kerja harus berhati-hati terhadap pembentukan opini-opini dan pengambilan keputusan yang dibuat berdasarkan apa yang ditemukan pada media *online*. Mengawasi dan mengatur reputasi *online* merupakan suatu keharusan di era digital ini. Bahkan telah ada perusahaan yang bergerak dibidang jasa tersebut yaitu *Online Reputation Management*. Perusahaan ini membantu individu untuk mendesain secara akurat, mengawasi dan melindungi informasi individu yang dipublikasi secara *online*. (reputationdefender.com, 2007)

Adapun penelitian tentang situs jejaring sosial akuntan dilakukan oleh Sibarani (2010), yang bertujuan untuk menyajikan panduan bagi pengguna situs jejaring sosial khususnya akuntan dalam meningkatkan pengendalian diri ketika menggunakan situs jejaring sosial. Penelitian ini dilakukan pada

anggota situs jejaring sosial *facebook* yang berlatar belakang pendidikan akuntansi dan berprofesi sebagai dosen, auditor atau karyawan yang bekerja di bagian keuangan atau akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian diri akuntan berpengaruh positif terhadap resiko persepsian akuntan dan resiko persepsian akuntan berpengaruh positif terhadap kekhawatiran persepsian akuntan.

Penelitian lain dilakukan oleh Hamzani (2013) tentang pentingnya calon akuntan untuk lebih bersikap konservatif dan bijak dalam melakukan segala hal termasuk ketika menggunakan jejaring sosial *facebook*. Akan tetapi penelitian ini lebih berfokus pada mahasiswa Strata I akuntansi dan Pendidikan Profesi Akuntan (PPA) sebagai objek penelitian.

Penelitian Higgins, dkk. (2008) menguji variabel *self-control*, *perceived risk* dan *fear*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-control* atau pengendalian diri memiliki hubungan dengan *perceived risk* atau persepsi resiko dan persepsi resiko terbukti memediasi hubungan antara *self-control* dengan *fear of crime* atau kekhawatiran akan kejahatan. Hal senada juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Christofides, dkk. (2009) dan hasilnya menunjukkan bahwa pengendalian informasi dan privasi adalah penting dalam mengungkapkan informasi di situs jejaring sosial *facebook*.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa diperlukannya pengendalian diri bagi pengguna jejaring sosial khususnya akuntan dalam menggunakan situs jejaring sosial *facebook*.

Akan tetapi, penelitian yang menguji pengendalian diri akuntan dan pengaruhnya kepada kekhawatiran persepsian melalui resiko persepsian akuntan dalam situs jejaring sosial *facebook* belum banyak di Indonesia. Terjadinya sejumlah kasus rasisme, pengrusakan reputasi pribadi, pemberhentian kerja maupun pembunuhan merupakan contoh resiko yang dapat dialami anggota *facebook* yang tidak melakukan pengendalian diri. Meskipun kasus tersebut secara khusus untuk akuntan belum terjadi di Indonesia, namun profesi akuntan tidak perlu menunggu hingga kasus tersebut terjadi dan menimpa mereka lalu baru akan dilakukan tindak lanjut baik oleh pengguna maupun pembuat kebijakan, melainkan dengan adanya penelitian ini kasus-kasus tersebut dapat dihindari sebelum benar-benar terjadi pada profesi akuntan. Pertimbangan inilah yang memotivasi penulis dalam melakukan penelitian.

Teori kontinjensi dapat digunakan untuk menganalisis desain dan sistem akuntansi manajemen untuk memberikan informasi yang dapat digunakan perusahaan untuk berbagai macam tujuan dan untuk menghadapi persaingan (Otley, 1980). Pendekatan situasional, atau yang sekarang dinamakan teori kontinjensi, mengalami masa puncak pada dasawarsa 1960-an, terutama karena karya Profesor F E. Fiedler dari Universitas Illinois dan para sejawarnya (Adair, 2008). Mereka mempelajari seberapa jauh kepemimpinan berubah arah di antara dua sisi, yaitu "orientasi pada tugas" dan "kepekaan" (atau hubungan antar manusia), serta berusaha memprediksi keadaan yang membuat salah satu "gaya" kepemimpinan ini lebih efektif

dibandingkan yang lain.

Filosofi pola pikir teori kontinjensi berdasarkan bahwa setiap organisasi memiliki karakteristik masing-masing dan menghadapi masalah yang berbeda. Oleh karena itu pendekatan ini mempunyai pandangan bahwa situasi yang berbeda harus dihadapi dengan perilaku kepemimpinan yang berbeda pula, dan setiap organisasi harus dihadapi dengan gaya kepemimpinan tersendiri (Soekarso dan Putong 2015). Pendekatan ini pada akuntansi manajemen didasarkan pada premis bahwa tidak ada sistem akuntansi secara universal selalu tepat untuk dapat diterapkan pada setiap organisasi, tetapi hal ini tergantung pada faktor kondisi atau situasi yang ada dalam organisasi.

Merchant (1982) menyatakan bahwa tidak terdapat sistem pengendalian yang secara universal selalu tepat untuk bisa diterapkan pada seluruh organisasi dalam setiap keadaan. Sistem pengendalian akan berbeda-beda di tiap-tiap organisasi yang berdasarkan pada faktor organisatoris dan faktor situasional. Secara nyata Copley, (1923) menyatakan bahwa pengendalian adalah yang pusat gagasan dari manajemen ilmiah. Perkembangan prinsip operasional ini ke sistem pengendalian manajemen menyiratkan bahwa harus ada satu sistem pengendalian terbaik yang memaksimalkan efektivitas manajemen dan hanya satu setting kontinjensi. Banyak dari model portofolio dalam perumusan dan implementasi strategi didasarkan pada pandangan yang universal tersebut. Dengan bukti empiris hubungan pengendalian kontinjensi, pandangan yang universal tidak nampak

seperti uraian sistem pengendalian yang sah. Pada sisi lain yang ekstrim, pendekatan “kondisi-khusus” membantah bahwa faktor yang mempengaruhi sistem pengendalian adalah sedemikian unik sehingga aturan umum model tidak bisa diterapkan. Peneliti dipaksa untuk mempelajari masing-masing perusahaan dan sistem pengendalian secara individu dan para pendukung dasar pemikiran ini cenderung untuk melakukan riset kasus. Pendekatan kontijensi diposisikan di antara kedua ekstrim ini. Menurut teori kontijensi, kelayakan dari sistem pengendalian yang berbeda tergantung pada setting bisnis tersebut. Bagaimanapun, berlawanan dengan model kondisi khusus, generalisasi sistem pengendalian dapat dibuat untuk bisnis secara luas. Mengembangkan model kontijensi memerlukan suatu basis yang membagi setting kompetitif ke dalam kelas terpisah, dan ada pekerjaan kecil untuk mengidentifikasi variabel kontijensi yang relevan. Suatu variabel kontijensi terkait dengan level (dimana bisnis yang berbeda pada variabel itu juga memperlihatkan perbedaan utama bagaimana atribut pengendalian atau tindakan berhubungan dengan kinerja. Kategori yang pertama terdiri dari variabel yang berhubungan dengan ketidakpastian. Sumber ketidakpastian yang utama meliputi tugas dan ketidakpastian lingkungan eksternal. Ketidakpastian tugas adalah suatu fungsi dari tindakan seorang manajer untuk mendapatkan hasil yang diharapkan (Hirst, 1981). Kategori yang kedua dari variabel kontijensi, berhubungan dengan interdependensi dan teknologi perusahaan. Hal ini meliputi definisi teknologi yang dikembangkan oleh Woodward (1965) dan Perrow (1967) yang membagi teknologi ke dalam

batch kecil, batch besar, memproses teknologi dan kategori produksi massal. Menurut Perrow (1967) definisi teknologi didasarkan pada banyaknya pengecualian dalam memproses produk atau jasa memproses dan sifat alami dari proses ketika pengecualian ditemukan.

Kategori yang ketiga terdiri dari industri, perusahaan dan variabel unit bisnis seperti ukuran, diversifikasi dan struktur. Studi industri sudah menguji pengendalian pada pabrikasi, jasa keuangan serta riset dan pengembangan perusahaan. Diversifikasi mengacu pada tingkat keanekaragaman dalam suatu lini produk dan atau struktur perusahaan. Struktur perusahaan telah dichotomikan antara multi-divisional (M-Form) dan fungsional (U-Form) Perusahaan (Hoskisson et Al, 1990). Kategori lain yang telah diuji literatur pengendalian adalah faktor observability. Variabel ini mula-mula diusulkan oleh Thomson (1970) dan kemudian oleh Ouchi (1977). Seperti dicatat oleh ahli teori organisasi dan agen, dalam evaluasi kinerja, suatu isyarat dari seorang pekerja atau unit bisnis diukur, dievaluasi dan dikompensasi. Isyarat mengukur dapat dari tindakan karyawan dan dari hasil tindakan.

Berdasarkan pada teori kontinjensi maka sistem pengendalian manajemen seperti standar prosedur pengoperasian (standard operation procedures), partisipasi anggaran (budgetary participation), ketergantungan pada pengukuran kinerja akuntansi (reliance on accounting performance measure) perlu digeneralisasi dengan mempertimbangkan faktor organisasional dan situasional seperti perilaku manajer dalam melaksanakan aktivitas apakah melakukan perilaku yang menyimpang (perilaku

dysfunctional) dan dipengaruhi oleh budaya, dalam hal ini adalah budaya nasional.

Menurut Supomo dan Indriantoro (1998) dalam Hapsari Nugrahaeni (2006), variabel *moderating* adalah salah satu tipe variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderating mempunyai pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antar variabel. Sifat atau arah hubungan antar variabel tersebut kemungkinan positif atau negatif, sesuai dengan variabel *moderatingnya*.

Pendekatan teori kontijensi pada akuntansi manajemen didasarkan pada premis bahwa tidak ada sistem akuntansi manajemen secara universal selalu tepat untuk diterapkan pada seluruh organisasi dalam setiap keadaan, tetapi sistem manajemen itu tergantung juga pada faktor-faktor situasional yang ada dalam organisasi. Dengan didasarkan pada pendekatan kontijensi maka ada kemungkinan terdapat variabel penentu lainnya yang saling berinteraksi, selaras dengan kondisi tertentu yang dihadapi.

Masalah utama yang dihadapi manajer pada pendekatan teori kontijensi adalah menentukan kesesuaian (*fit*) desain organisasi dengan kondisi lingkungan (Mardiyah dan Gundono, 2002). Dalam teori kontijensi yang telah dikembangkan, menggunakan tingkat ukuran ketidakpastian dan kompleksitas lingkungan yaitu lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Para peneliti telah banyak menerapkan pendekatan kontijensi guna menganalisis dan mendesain sistem kontrol, khususnya di bidang akuntansi

manajemen seperti penelitian bidang akuntansi untuk melihat hubungan variabel-variabel kontekstual seperti ketidakpastian lingkungan (Gordon dan Narayanan, 1984, Govindarajan, 1986), ketidakpastian tugas (Hirts, 1983).

Pendekatan kontinjensi berargumen bahwa desain dan sistem pengendalian adalah tergantung pada konteks organisasi di mana pengendalian tersebut dilaksanakan. Sistem akuntansi manajemen tergantung pada faktor-faktor situasional yang ada dalam setiap keadaan. Dalam penelitian-penelitian akuntansi manajemen, pendekatan kontinjensi diperlukan untuk mengevaluasi faktor-faktor kondisional yang menyebabkan sistem pengendalian manajemen lebih efektif. Hubungan yang lebih baik antara sistem pengendalian dengan variabel kontinjensi diduga akan meningkatkan kinerja organisasi.

Pendekatan kontinjensi telah menjadi tema utama dalam penelitian-penelitian mengenai sistem pengendalian manajemen. Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi positif bagi pemilihan dan penerapan sistem pengendalian manajemen. Meskipun demikian masih banyak kelemahannya terutama mengenai hubungan antar variabel kontinjensi serta definisi kinerja. Hal tersebut membuka peluang untuk perbaikan bagi riset masa depan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Ajeng (2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya yang diambil. Penelitian yang sebelumnya menjadikan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surakarta serta akuntan

pendidik yang berprofesi sebagai dosen pada universitas negeri maupun universitas swasta yang terdapat di Surakarta sebagai obyek penelitiannya, sementara untuk penelitian ini memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai obyek penelitian serta akuntan pendidik yang berprofesi sebagai dosen pada universitas negeri maupun universitas swasta yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada penelitian sebelumnya data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi dengan variabel *intervening* sedangkan metode yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis data adalah analisis regresi dengan variabel *moderating*.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka penulis mengambil judul : **”PENGENDALIAN DIRI AKUNTAN DAN PENGARUHNYA KEPADA KEKHAWATIRAN PERSEPSIAN AKUNTAN DALAM SITUS JEJARING SOSIAL *FACEBOOK* DENGAN RESIKO PERSEPSIAN SEBAGAI VARIABEL *MODERATING*”** (Survei pada Akuntan di Daerah Istimewa Yogyakarta).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat pengendalian diri akuntan berpengaruh terhadap tingkat kekhawatiran persepsian ketika menggunakan situs jejaring sosial *facebook* ?
2. Apakah tingkat pengendalian diri akuntan berpengaruh terhadap tingkat kekhawatiran persepsian ketika menggunakan situs jejaring sosial *facebook* dengan tingkat resiko persepsian sebagai variabel *moderating* ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh tingkat pengendalian diri akuntan terhadap tingkat kekhawatiran persepsian ketika menggunakan situs jejaring sosial *facebook*.
2. Untuk menguji pengaruh tingkat pengendalian diri akuntan terhadap tingkat kekhawatiran persepsian ketika menggunakan situs jejaring sosial *facebook* dengan tingkat resiko persepsian sebagai variabel *moderating*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam hal :

1. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini berguna dalam aspek praktis untuk pengguna *facebook* khususnya akuntan untuk lebih cermat dan berhati-hati dalam

menggunakan jejaring sosial *facebook* supaya tidak mempengaruhi status karirnya.

- b. Penelitian ini berguna dalam aspek praktis agar akuntan mengetahui batasan-batasan aktivitas dalam menuangkan informasi mana yang layak dipublikasikan dan mana yang tidak layak publikasikan sehingga ada privasi dan etika yang membatasi dengan jelas.

2. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat memberikan bukti empiris dan konfirmasi konsistensi tentang penelitian sebelumnya.
- b. Sebagai referensi penelitian di bidang akuntansi khususnya bidang sistem informasi di masa yang akan datang.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan berkaitan dengan faktor-faktor dan konsekuensi pengendalian diri akuntan dalam menggunakan jejaring sosial *facebook*.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan uraian tinjauan pustaka yang mengemukakan hal-hal berkaitan tentang pengertian tingkat pengendalian diri, tingkat resiko persepsian, tingkat kekhawatiran persepsian, teori kontijensi, tinjauan penelitian terdahulu, rerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis penelitian yang menunjukkan hubungan tingkat pengendalian diri dengan tingkat kekhawatiran persepsian, hubungan antara tingkat pengendalian diri dengan kekhawatiran persepsian yang dimediasi oleh tingkat resiko persepsian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang metode penelitian yang berisikan rincian mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, uji kualitas data dan teknik analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil analisis data dan pembahasan analisis hasil pengujian hipotesis penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan keterbatasan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran-saran yang berhubungan dengan penelitian yang diambil berdasarkan hasil analisis data.